

Submitted 10 Mei 2020

Accepted 18 Juni 2020

ANALISIS DAMPAK DAN DAYA DUKUNG PARIWISATA DAYA TARIK WISATA TANAH LOT DI KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN

I Nyoman Sudiarta¹, Ni Made Oka Karini²

**¹²Dosen Program Studi Industri Perjalanan Wisata Fakultas Pariwisata
Universitas Udayana.**

E-mail: sudiarta.nyoman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan daya dukung pariwisata daya tarik wisata Tanah Lot. Metode pengumpulan data dengan , melakukan wawancara dan observasi langsung ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Secara umum dampak pariwisata di daya tarik wisata Tanah Lot sangat positif., baik dilihat dari dampak pembangunan fisik, sosial dan budaya, lingkungan serta ekonomi. Analisis daya dukung pariwisata yang dilihat dari daya dukung fisik, riil dan efektif. Daya dukung fisik adalah sebesar 4.436, yang menunjukkan batas maksimum dari kunjungan wisatawan yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu. Terjadi kelebihan kunjungan pada musim sepi maupun musim ramai, yaitu sebanyak 96 orang setiap harinya. Daya Dukung riil daya tarik wisata Tanah Lot adalah 1.109, artinya jumlah maksimum kunjungan wisatawan yang diperbolehkan dalam satu hari dengan berbagai aktifitas wisatanya tanpa merusak lingkungan atau ekosistem yang ada. Daya dukung efektif, merupakan jumlah kunjungan wisatawan dimana kawasan tetap lestari, dengan mempertimbangkan kapasitas manajemen yang dimiliki. Daya dukung efektif menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat ditangani dengan optimal oleh sumber daya manusia yang disediakan manajemen, dengan hasil sebesar 1.109, menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat ditangani dengan optimal di daya tarik wisata Tanah Lot.

Kata kunci: analisis, dampak pariwisata, daya dukung fisik, riil, efektif

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact and carrying capacity of Tanah Lot tourism attractions. Methods of data collection with, conducting interviews and direct observation to the Tanah Lot Tourism Attraction. Data analysis uses quantitative descriptive analysis. In general, the impact of tourism on the attractions of the Tanah Lot is very positive as well as the impact on physical, social and cultural, environmental and economic development. Analysis of tourism carrying capacity seen from physical, real and effective carrying capacity. The physical carrying capacity is 4,436, which represents the maximum amount of physical visitation required by the space provided at a given time. There is an advantage of visiting both the winter and the winter season, which is 96 people daily. The real carrying capacity of Tanah Lot is 1,109, meaning the maximum number of tourist visits allowed in one day with its various travel activities without harming the existing environment or ecosystem. The effective carrying capacity is the number of tourist visits where the area is maintained, taking into account its management capacity. The effective carrying capacity shows the number of tourists that can be optimally handled by the human resources provided by management, with a result of 1,109, showing the number of tourists who can handle them optimally in tourist attraction of Tanah Lot.

Keywords: analysis, tourism impact, physical, real, effective, carrying capacity

PENDAHULUAN

Destinasi pariwisata (DP) merupakan subsistem dari kepariwisataan dan merupakan elemen yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemasaran destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata dalam konteks pemasaran merupakan elemen *supply* atau aspek penawaran, sedangkan dalam konteks wisatawan, merupakan daerah tujuan wisata atau yang dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *tourist attraction*. Destinasi pariwisata dipandang sebagai tempat dimana wisatawan akan bertemu dengan berbagai komponen yang ada di destinasi pariwisata, misalnya bertemu dengan pengelola daya tarik wisata, bertemu masyarakat, bertemu dengan pedagang makanan dan minuman. Pada destinasi pariwisata biasanya terdapat beberapa daya tarik wisata, misalnya memiliki daya tarik wisata budaya, memiliki daya tarik wisata atau mungkin juga memiliki keduanya yang ditawarkan kepada wisatawan sebagai satu kesatuan tempat atau aktifitas.

Dengan demikian, berbagai strategi yang harus dilakukan stakeholder pariwisata, terutama pengelola daya tarik wisata untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah menambah sumber pendapatan selain dari tiket masuk seperti membangun jasa akomodasi, membangun tempat makan dan minum atau restoran, membangun tempat penjualan cendera mata dan penjualan atraksi wisata lainnya yang dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan, seperti berkuda, dan menonton tarian kecak/*fire dance*.

Sesungguhnya pariwisata tidak hanya sebatas membangun sarana dan prasarana seperti membangun hotel dan restoran, transportasi, atraksi wisata seperti tari tarian dan berbagai aktifitas taman bertema, museum, fasilitas olah raga dan berbagai aktifitas terkait pariwisata. Namun pariwisata memiliki fungsi manajemen yang dimulai dari merencanakan mengorganisir dan melakukan evaluasi apakah pariwisata telah memberikan kontribusi yang positif atau tidak.

Memang tidak dapat dibantah lagi, kehadiran industri pariwisata telah memberikan nuansa baru bagi perekonomian suatu negara, wilayah dan juga masyarakat. Pariwisata sebagai suatu industri secara makro berkontribusi sebagai sumber devisa negara, dan mensejahterakan masyarakat. Pariwisata juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena interaksi antara wisatawan dan masyarakat tidak dapat dihindari yang mungkin berdampak positif atau negatif. (Zaei and Zaei, 2013).

Tumbuhnya sarana dan prasarana pariwisata tidak terlepas dari perkembangan pariwisata yang dewasa ini tumbuh sangat pesat dan mengalahkannya industri lainnya. Para stakeholder pariwisata berupaya meningkatkan sarana pariwisata, baik sebagai sumber pendapatan utama ataupun penunjang. Konsekuensi logisnya adalah adanya penggunaan lahan yang berlebihan sehingga dapat mengancam adanya kerusakan lingkungan fisik. Banyak yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata bagaikan mata pisau bermata dua, bila salah menggunakan akan menjadi malapetaka. Namun sebaliknya akan memberikan manfaat yang optimal apabila pembangunan pariwisata direncanakan dengan baik dan benar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh stakeholder pariwisata adalah dengan mengetahui kapasitas sebuah destinasi pariwisata atau daya tarik wisata, seberapa banyak dapat menampung wisatawan sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang terbaik dari perjalanan wisatanya.

Studi tentang daya dukung pariwisata menjadi perhatian serius belakangan ini seperti dilakukan (Maggi and Fredella, 2010);(Santoso *et al.*, 2014); Studi tentang daya dukung pada awalnya tidak dikaitkan dengan pariwisata (Santoso *et al.*,2014), misalnya meneliti tentang lingkungan sekitar gunung merapi pasca erupsi gunung merapi. Namun lambat laun justru erupsi gunung merapi menjadi daya tarik wisata hal ini menjadi perhatian serius Santoso *et al.*,2014 untuk meneliti wilayah erupsi gunung merapi yang telah menjadi daerah tujuan wisata dan adanya kecenderungan kunjungan wisatawan yang meningkat.

Dilain pihak, hasil penelitian Muhamad tahun 2013 menemukan bahwa kunjungan wisatawan yang tinggi secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan gangguan pada ekosistem lingkungan bahkan dapat merusak, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas dari daya tarik wisata itu sendiri dan konsekuensinya adalah kepuasan yang menurun pula.

Konsep *carrying capacity* dalam pariwisata sering disebut dengan *Tourism Carrying Capacity* (TCC). Konsep TCC hampir selalu digunakan untuk melakukan evaluasi atas berlangsungnya aktifitas pariwisata baik yang yang dikembangkan didaerah pegunungan, wilayah pantai ataupun mengevaluasi suatu kawasan atau destinasi pariwisata (Marsiglio, 2017);(Lucyanti and Hendarto, 2013);(Akliyah and Umar, 2013);(Muhamad, 2013). TCC adalah bagian dari implementasi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan serta amanah Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Carrying Capacity atau daya dukung menurut World Tourism Organization adalah

”the maximum number of persons that may visit a tourist destination at the same time, without causing destruction of the physical, economic, socio-cultural environment and an unacceptable decrease in the quality of visitors’ satisfaction. (Tourism and Unwto, 2015)

Tanah Lot sebagai sebuah kawasan pariwisata, destinasi pariwisata dan juga daya tarik wisata menjadi primadona pariwisata Bali, karena Daya Tarik Wisata Tanah Lot merupakan DTW yang paling banyak mendapat kunjungan wisata baik dari wisatawan mancanegara maupun nusantara. Sejak tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tanah Lot sebanyak 3,5 juta wisatawan setiap tahun yang terdiri dari wisatawan mancanegara (wisman dan wisatawan nusantara (wisnus). Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui wawancara dengan pengelola daya tarik wisata Tanah Lot jumlah pengunjung setiap harinya rata-rata sebanyak 8 sampai 10 ribu wisatawan. dengan. rata-rata kunjungan selama 1,5 jam setiap harinya.

Sejak daya tarik wisata Tanah Lot dikelola desa Adat Beraban serta manajemen yang semakin baik menyebabkan kunjungan meningkat dan secara otomatis pendapatan juga meningkat. Berkembangnya daya tarik wisata Tanah Lot mestinya menjadikan masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dan pendapatan semakin meningkat. Apakah masyarakat Tanah Lot mendapatkan manfaat dari perkembangan pariwisata di Tanah Lot dan bagaimana daya dukung daya tarik wisata Tanah Lot sehingga keberlanjutannya dapat dipertahankan dan

memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada semua pemangku kepentingan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Destinasi Pariwisata

Daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut dengan destinasi pariwisata menurut UU No 10 Tahun 2009 adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Destinasi pariwisata dipandang sebagai kumpulan atribut yang membentuk destinasi pariwisata, dikenal dengan istilah 4A, yang terdiri atas atribut *attraction*, *access*, *amenities*, dan *ancillary* (Cooper *et al.*, 1993: 81). Destinasi pariwisata juga dibentuk dari atribut daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas (*facilities*), infrastruktur (*infrastructure*), transportasi (*transportation*), dan hospitalitas (*hospitality*), yang saya sebut dengan AFITH (Mill dan Morrison (2009; 2012: 18).

Pendekatan untuk mengukur suatu destinasi pariwisata juga dikembangkan *World Tourism Organization* (2007), yang merupakan pengembangan dari konsep Cooper *et al.* (1993), terdiri atas enam (6) elemen sebagai berikut: (1) berbagai sarana pariwisata (*amenity*), (2) aksesibilitas (*access*), (3) daya tarik wisata (*attraction*), (4) sumber daya manusia (*human resources*), dan (5) citra dan karakter (*image and character*), serta (6) harga atau *price* (World Tourism Organization, 2007: 1).

B. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata (DTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, hasil buatan manusia serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009).

Daya tarik wisata atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *tourist attraction*, menurut Mill dan Morrison (2009: 18), dibagi menjadi empat (4) kategori, pertama berdasarkan ruang lingkup (*scope*), kedua berdasarkan kepemilikan (*ownership*) ketiga berdasarkan tingkat permanennya (*permanency*) dan ke-empat berdasarkan kekuatan menggambarkan (*drawing power*).

Berdasarkan ruang lingkungannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu primer (*primary*) dan sekunder (*secondary*). Berdasarkan kepemilikannya dapat dibagi menjadi swasta (*private*), umum (*public*) dan non laba (*nonprofit*). Sedangkan, berdasarkan tingkat permanensinya dapat dibagi menjadi dua yaitu: *site* dan *event*. Selanjutnya, berdasarkan “kekuatan menggambarkan” atau *drawing power*, daya tarik wisata dibagi menjadi daya tarik wisata, yaitu pertama yang hanya dikenal ditingkat lokal, kedua daya tarik wisata yang dikenal sampai ke tingkat nasional disusul kemudian ketiga, yaitu daya tarik wisata yang dikenal sampai ke tingkat regional, misalnya sampai ke negara ASEAN. Daya tarik wisata kategori internasional adalah daya tarik yang dikenal sampai ke mancanegara bahkan mengalahkan ketenaran beberapa daya tarik wisata pesaing.

Dilihat dari ruang lingkungannya (*scope*) daya tarik wisata dapat dibedakan sebagai daya tarik yang utama dikunjungi atau hanya sebagai stop over. Pada *primary* biasanya wisatawan tinggal lebih lama dibandingkan dengan *stop over* (*secondary*). Sebuah destinasi pariwisata bisa juga memiliki kedua jenis daya tarik wisata tersebut.

Berdasarkan kepemilikannya, daya tarik wisata mungkin dimiliki oleh swasta, milik umum atau daya tarik wisata nirlaba yang bukan bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan tingkat permanensinya, daya tarik wisata dapat berupa daya tarik wisata yang berbentuk *site* atau tetap seperti monumen dan juga gedung yang tidak dapat dipindah-pindahkan. Sedangkan, daya tarik wisata berbentuk event adalah daya tarik wisata dalam bentuk daya tarik yang dapat bergerak dan atau dipindahkan, seperti pameran, tarian dan aktifitas lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan Mill dan Morrison (2009: 18) bahwa daya tarik wisata dapat bertaraf lokal, negara, regional dan internasional. Bali misalnya adalah daya tarik wisata sekaligus destinasi pariwisata yang berskala internasional dan juga nasional, regional dan lokal. Artinya, Bali memiliki ke-empat kategori tersebut. Mungkin juga daya tarik wisata hanya dapat menggambarkan kekuatan dirinya sebagai daya tarik yang dikenal secara lokal dan atau nasional.

Pendekatan penilaian terhadap daya tarik wisata juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsep *something to see, something to do, dan something to buy*. Pendekatan *something to see* adalah segala sesuatu yang dapat dilihat. Wisatawan harus disediakan atau harus dapat melihat berbagai hal yang ingin dilihat, seperti pemandangan alam, tari-tarian. *Something to do*, adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh wisatawan, misalnya ikut membajak di sawah, menanam pohon, dan memasak. *Something to buy*, adalah konsep yang dikaitkan dengan apa yang dapat dibeli oleh wisatawan baik yang dinikmati ditempat wisata maupun yang dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Dalam konsep Sapta Pesona, merupakan elemen terakhir dari 7 elemen dalam Sapta Pesona, yaitu “kenangan”, dimana wisatawan membeli sesuatu sebagai kenang-kenangan untuk keluarga maupun orang lain.

C. Dampak Pariwisata

Dewasa ini pariwisata sudah menjadi industri baru yang lahir setelah industri manufaktur dan industri minyak dan gas bumi. Sebagai suatu industri sudah barang tentu memerlukan keterlibatan banyak pihak, baik pemerintah, swasta atau pelaku pariwisata dan juga masyarakat. WTTC, 2018 menggambarkan peran industri pariwisata bagi berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ekonomi pariwisata berperan sebesar 10 % terhadap GDP dunia.

Pariwisata juga menyumbang kontribusi tenaga kerja yaitu 1 dari 10 tenaga kerja yang ada di dunia. Industri pariwisata memberikan dampak positif untuk menarik investor dan juga tersedianya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. Karena pariwisata adalah industri padat modal yang memerlukan tenaga kerja yang sangat banyak, terutama yang memiliki kompetensi. Tenaga kerja yang dibutuhkan industri pariwisata digambarkan Zaei and Zaei (2013) yang terdiri dari: 1) *food service*, 2) *entertainment*, 3) *accommodation*, 4) *transportation*, 5) *public transportation*, dan 6) *travel arranger*.

Pada hakekatnya pariwisata tidak hanya sebatas membangun sarana dan prasarana seperti membangun hotel dan restoran, transportasi, atraksi wisata seperti tari tarian dan berbagai aktifitas taman bertema, museum, fasilitas olah raga dan berbagai aktifitas terkait pariwisata. Namun, pariwisata memiliki fungsi manajemen yang dimulai dari merencanakan mengorganisir dan melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pariwisata itu sendiri.

Memang tidak dapat dibantah lagi kehadiran industri pariwisata telah memberikan kontribusi yang positif bagi negaran dan juga masyarakat. Pariwisata

sebagai suatu industri secara makro berkontribusi bagi perekonomian suatu negara dan juga masyarakat, pariwisata juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena interaksi antara wisatawan dan masyarakat tidak dapat dihindari yang mungkin berdampak positif atau negatif. (Zaei and Zaei, 2013).

D. Daya Dukung Pariwisata (*Tourism Carrying Capacity*)

Konsep daya dukung pariwisata dewasa ini menjadi perhatian serius, seiring pesatnya perkembangan pariwisata diseluruh dunia. Penelitian daya dukung pariwisata tidak hanya dilakukan di negara Eropa dan juga Asia serta mendapat perhatian dari organisasi kepariwisataan dunia. Pengertian Daya dukung Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2015). *The maximum number of persons that may visit a tourist destination at the same time, without causing destruction of the physical, economic, socio-cultural environment and an unacceptable decrease in the quality of visitors' satisfaction.*

Dengan demikian evaluasi daya dukung pariwisata salah satunya adalah untuk memberikan kualitas pengalaman atau kepuasan kepada wisatawan, tanpa membedakan SARA. (Mokr, 2013) menyatakan ada banyak sekali definisi tentang daya dukung, mulai dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Paskova, (2008 dalam Mokry 2013 membagi daya dukung pariwisata menjadi 6 dimensi, yaitu: 1) *physical carrying capacity*, 2) *economical carrying capacity*, 3) *environmental carrying capacity*, 4) *institutional carrying capacity*, 5) *socio-cultural carrying capacity*, dan 6) *psychological carrying capacity*.

Sedangkan Cifuentes (1992 dalam Lucyanti, dkk 2013 membagi daya dukung menjadi daya dukung fisik (*Physical carrying capacity*), Daya dukung Riil (*Real Carrying Capacity*), dan Daya dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*). Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada 3 daya dukung menggunakan konsep Cifuentes 1992 dalam Lucyanti dkk, 2013).

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di daya Tarik wisata Tanah Lot, tepatnya di desa Beraban, kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian karena daya Tarik wisata Tanah Lot merupakan daya Tarik wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan nusantara dibandingkan dengan daya wisata yang ada di Bali. Minimnya penelitian terkait daya dukung pariwisata juga menjadi dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan di daya Tarik wisata Tanah Lot.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh digumpulkan menggunakan metode wawancara dengan pengelola daya tarik wisata Tanahlot dan pemuka masyarakat. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung dampak pariwisata dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pertama, menganalisis dampak dari perkembangan pariwisata bagi perekonomian masyarakat yang bekerja di daya tarik wisata Tanah Lot, dampaknya bagi kehidupan social dan budaya serta lingkungan. Kedua menganalisis daya dukung pariwisata daya tarik wisata Tanah Lot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

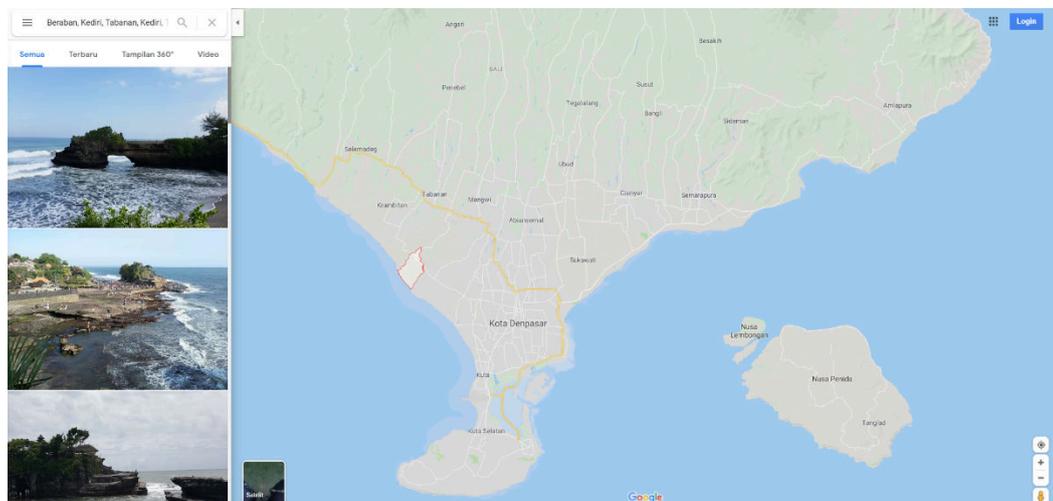
A. Lokasi Daya Tarik Wisata Tanah Lot

Lokasi daya Tarik wisata Tanah Lota adalah di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Desa Beraban adalah tempat dimana Daya Tarik Wisata Tanah Lot berlokasi. Desa Beraban memiliki jumlah penduduk 6.382 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 2.012 kepala keluarga. Jumlah penduduk Desa Beraban tersebar di 10 Banjar, yaitu: 1) Desa Gegelang, dengan jumlah KK sebanyak 279 atau 922 jiwa. 2) Tempat kedua adalah Banjar Sinjuana dengan jumlah KK sebanyak 261 atau 873 jiwa. 3) Tempat ketiga dengan jumlah KK dan Jiwa terbanyak adalah Banjar Beraban dengan jumlah KK sebanyak 216 atau 636 jiwa. 4) Banjar Ulun Desa dengan jumlah KK sebanyak 203 atau 677 jiwa. 5) Banjar berikutnya adalah Banjar Batan Buah memiliki jumlah KK sebanyak 199 atau 644 jiwa, sedangkan 6) Banjar Batan Buah Kaja, memiliki 181 atau, Batu Gaing kaja, 8) Dukuh, Desa Dukuh terdiri dari 168 KK atau 873, selanjutnya 9) Banjar Nyanyi memiliki jumlah KK paling sedikit, yaitu 165 KK atau 544 jiwa.

Pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Beraban tidak berbeda dengan masyarakat di Pedesaan lainnya di Bali, yaitu masyarakat agraris yang mata pencaharian utama adalah petani. Jumlah masyarakat yang menekuni pekerjaan sebagai petani adalah sebanyak 1.187 dari 6.382 jumlah penduduk atau 19 % dari jumlah penduduk adalah sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya lahan pertanian di Desa Beraban. Jumlah penduduk sebagai pedagang sebanyak 233 orang atau sebesar 4% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Beraban.

Jumlah penduduk Desa beraban sebagai buruh harian lepas menurut Laporan Data Penduduk Desa Beraban, Juli 2019 sebanyak 162 orang atau sebesar 3% dari jumlah penduduk. Sebanyak 1.313 orang sebagai karyawan swasta atau 21 % dari jumlah penduduk sebagian lagi sebagai wiraswasta sebanyak 748 orang (12%) yang bekerja di Tanah Lot maupun diluar Desa Beraban.

Jarak tempuh merupakan informasi yang sangat penting bagi wisatawan untuk mengetahui seberapa lama mereka akan menghabiskan waktunya dari dari total waktu yang dimiliki atau tersisa. Dengan jarak 19,6 Km dari kota Denpasar, waktu tempuh rata-rata adalah 45 menit dalam kondisi jalan tidak macet.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Beraban

B. Potensi Tanah Lot Sebagai Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata Tanah Lot dikelola oleh Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Tanah Lot. Daya Tarik Wisata yang dimiliki terdiri dari. 1) Pura Luhur Tanah Lot, 2) Sunset Terrace, 3) pura Batu Bolong, 4) Pura Enjung Galuh, 5) Pura Luhur Pekendungan, 6) Pasar Seni (Art Market), 7) Ular Suci, dan 8) Surya Mandala.

DTW Tanah Lot adalah daya Tarik wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan Mancanegara dan Nusantara, mengalahkan semua daya tarik wisata yang ada di Bali. Jenis Wisatawan yang berkunjung dibagi menjadi wisatawan Mancanegara dan Nusantara. Dua jenis kategori wisatawan ini dibagi lagi menjadi wisatawan dewasa dan anak-anak. Jumlah kunjungan wisatawan dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dengan rata-rata pertumbuhan hanya sebesar 0.01% dengan rata-rata kunjungan sebanyak 3.332.720 orang wisatawan. Jumlah kunjungan tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebanyak 3,5 juta wisatawan sedangkan jumlah wisatawan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 3,3 juta orang wisatawan.

Data kunjungan wisatawan ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot dapat dibagi menjadi dua, yaitu musim ramai (Januari – Juni) dan musim sepi (Juli – Desember). Jumlah wisatawan pada musim ramai sebanyak 1.702.692 orang. Seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Tahun 2019

Tahun	Jumlah (orang)	%
2014	3,125,000	-
2015	3,179,617	2
2016	3,525,335	11
2017	3,497,825	(1)
2018	3,335,822	(5)
Jumlah	16,663,599	7
Rata2	3,332,720	1.4

Sumber: Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Tanah Lot, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat pertumbuhan kunjungan wisatawan kurun waktu lima tahun terakhir (2014-2018) yang mengalami fluktuasi. Pertumbuhan positif hanya terjadi pada tahun 2015 (2%) dan pada tahun 2016 (11%). Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami pertumbuhan yang

negatif, yaitu minus 1 persen pada tahun 2017 dan minus 5 pada tahun 2018. Pertumbuhan rata – rata kurun waktu 5 tahun adalah 1,4 persen. Pertumbuhan ini sangat kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pariwisata dunia yang mencapai 4 persen setiap tahunnya.

Jumlah kunjungan tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 3,5 juta wisatawan mancanegara dan nusantara, dan kunjungan tertinggi ke dua adalah pada tahun 2015 atau sebanyak 3,2 juta wisatawan mancanegara dan nusantara. Ini adalah jumlah kunjungan wisatawan tertinggi dibandingkan dengan daya tarik wisata yang ada di Bali. Ini menggambarkan bahwa Tanah Lot adalah daya tarik wisata primadona bagi wisatawan mancanegara dan nusantara.

C. Aspek Fisik Daya Tarik Wisata Tanah Lot

Untuk menunjang layanan pada DTW Tanah Lot, manajemen mengelola lahan sebanyak 28,58 hektare (Ha), yang terbagi menjadi beberapa pemanfaatan, yaitu: 1) Pemanfaatan Pura dengan luas lahan sebanyak 2.6 Ha atau 9% dari total lahan yang dimanfaatkan oleh badan pengelola. 2) Perumahan (1.24 Ha), 3) Akomodasi Wisata (3.45 Ha), 4) Perdagangan dan Jasa (3.31%). 5) Kantor Pemerintahan (0.15 Ha) 6) Taman (1.52) , 7) Wantilan (0.82 Ha), 8) Sentral Parkir (1.88 Ha) , 9) Lahan Kosong (7.46 Ha), 10) Sawah (4.65 Ha), 11) Jalan Aspal (1.25 Ha), 12) Jalan Paving (0.25 Ha).

Jumlah lahan terbanyak masih berupa lahan kosong sebanyak 7.46 Ha yang saat ini sudah dimanfaatkan untuk lahan parkir cadangan timur sebanyak 2.4 Ha, sehingga hanya tersisa lahan kosong 6,57 Ha. Dengan demikian DTW Tanah Lot memanfaatkan lahan sebanyak 28.58 Ha ditambah dengan 7,46 Ha.

D. Batas Wilayah DTW Tanah Lot

Sebelah Utara	: Persawahan
Sebelah Timur	: Enjung Sibun
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Barat	: Yeh Kutikan

E. Sumber Daya Manusia

Adapun sumber daya manusia yang mendukung operasional daya tarik wisata Tanah Lot sebanyak 153 orang, dengan rincian sebagai berikut: 1) Unsur Manajemen sebanyak (16), yang terdiri dari Manajer dan Asisten (2). Kepala divisi (10), kasir (1), pegawai administrasi dan sekretariat sebanyak (2). Pegawai promosi (1). Bagian *ticketing* (21), bagian humas (4), bagian humas *recreation* (6 orang). Petugas parkir (7), petugas pasar (3). Petugas keamanan: a) pengecekan tiket (18), b) *Life Guard* (12), *security* (21). Bagian kebersihan taman (12), *cleaning service* (8), tukang sapu (23), dan bagian engineering (2)

F. Fasilitas pada Daya Tarik Wisata Tanahlot

Adapun kepemilikan lahan di Daya Tarik Wisata Tanah Lot, terdiri dari 3 komponen atau pihak: 1) Pribadi, 2) Pelaba Pura, 3) Pemerintah. Fasilitas yang tersedia sebagai penunjang operasional daya tarik wisata Tanah Lot adalah: 1) Toilet : 2 buah, 3) Toilet International : 1 buah, 4) Restaurant : 8 buah, 5) Penginapan/Hotel : 2 buah, 6) Art shop : 240 buah, 7) Information centre : 2 buah , 8) Fasilitas Kebersihan : a) tong sampah umum (54 buah), b) Cikar sampah (2 buah), c) Sepeda motor viar (3 buah), d) container sampah (3 buah), e) gedung transfer depo (1 unit), f) gedung pengolahan sampah (briket). 9) Fasilitas keamanan, untuk meningkatkan rasa aman wisatawan, pihak pengelola telah menyediakan petugas keamanan pecalang sebanyak 45 orang dan *security*

sebanyak 24 orang.

G. Dampak Pariwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot

Dampak Pariwisata di Daya tarik wisata Tanahlot digambarkan melalui hasil kegiatan: 1) studi lapangan, 2) studi dokumentasi, dan 3) hasil wawancara.

H. Hasil Studi Lapangan

Berdasarkan studi lapangan, melihat langsung dampak pariwisata di desa Beraban menunjukkan bahwa infrastruktur semakin baik dengan adanya pengaspalan jalan umum dan jalan setapak serta pembuatan jalan-jalan alternative untuk mesyarakat maupun yang terkait pariwisata. Perekonomian semakin baik karena adanya pembagian hasil pendapatan pariwisata untuk masyarakat desa Beraban dan juga sekitarnya sampai dengan desa adat yang ada di kecamatan Kediri. Manajemen daya tarik Wisata Tanah Lot, memiliki fasilitas desa, seperti Pasar Desa, Kantor Desa dan rumah-rumah penduduk semakin baik.

I. Hasil studi dokumen

Terkait Damak Sosial Budaya berdasarkan hasil penelusuran dokumen Desa dan dokumen badan pengelola DTW Tanah Lot adanya peningkatan lapangan kerja terutama yang terkait langsung dengan pariwisata. Masyarakat yang sebelumnya sebagai petani, sekarang telah memiliki lapangan kerja baru, sebagai pedagang, diantaranya sebagai pedagang cendera mata, penjual makanan dan minuman, tukang parkir, dan juru foto, serta sopir taksi.

Sebanyak 90 persen tenaga kerja yang terserap berasal dari Desa Beraban. Sisanya sebanyak 10% adalah mereka yang berasal dari luar desa Beraban. Sebagian diantaranya berasal dari luar desa Beraban seperti dari Bedugul dan dari Jawa, yang menawarkan jasa penyewaan kamar mandi dan mushola.

J. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota badan pengelola daya tarik wisata Tanah Lot, dengan salah satu pemuka masyarakat Desa Beraban dan wawancara dengan mantan Kadispenda Kabupaten Tabanan dan juga sebagai mantan Asisten 1 Pemda Tabanan dapat digambarkan sebagai berikut:

Wawancara dengan Mantan Kadispenda dan Mantan Asisten 1 Pemda Tabanan menyatakan bahwa “Pengelolaan Daya tarik wisata Tanah Lot telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung karena masyarakat desa Beraban dan diluar desa beraban juga mendapatkan prosentase pembagian pendapatan dari pengelolaannya, yang dibagikan setiap tahun.

Dengan demikian, sebanyak 22 Desa Pekeraman yang ada di kecamatan Kediri mendapat manfaat ekonomi dari kegiatan kepariwisataan DTW Tanah Lot. Kontribusi pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot adalah sebagai berikut: 1) Pemda Tabanan 58% 2) Desa Pekraman 42%. Sebanyak 42% itu termasuk yang dibagikan kepada manajemen, desa dan pura yang ada disekitar Tanah Lot, serta desa pekeraman diluar desa Beraban.

Secara umum dapat digambarkan tentang dampak pariwisata bagi masyarakat desa Beraban adalah sebagai berikut. Manfaat ekonomi, hampir 90 persen masyarakat menyatakan mendapatkan manfaat dari adanya pariwisata, dengan rata-rata pendapatan sampai dengan Rp. 4.000.000,- sebulan. Sebagian besar masyarakat mendapatkan pendapatan sampingan selain sebagai petani. Beberapa pekerjaan tambahan yang diperoleh diantaranya menjadi juru foto, penjaga gua ular suci, menjadi petugas keamanan, petugas jaga tiket, juru parkir,

penjual cendera mata, penjual makanan dan minuman, serta menjadi penjaga toilet.

Masyarakat merasakan adanya peningkatan kesempatan kerja, misalnya menjadi sopir taksi, menjadi pemandu wisata lokan dan peluang usaha, seperti menjadi penjual makanan dan minuman, penjual pakaian dan cendera mata. Masyarakat sebagian besar (90%) menyatakan mereka memberikan keuntungan ekonomi dari adanya peningkatan nilai jual barang dan jasa serta meningkatnya tabungan masyarakat.

Dilihat dari aspek sosial budaya, masyarakat desa Beraban merasakan adanya manfaat pariwisata terutama terkait dengan pendidikan dan juga kemampuan berbahasa asing, meningkatnya rasa gotong royong dan juga aktifitas budaya karena adanya bantuan dari badan pengelola Daya Tarik Wisata Tanah Lot.

K. Daya Dukung Pariwisata Daya Tarik Wisata Tanah Lot.

Konsep daya dukung yang digunakan untuk menganalisis daya dukung DTW Tanah Lot adalah: 1) Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2015), 2) Menurut konsep Cifuentes 1992 dalam Lucyanti dkk, 2013).

Konsep daya dukung menurut UNWTO (2015) adalah.

The maximum number of persons that may visit a tourist destination at the same time, without causing destruction of the physical, economic, socio-cultural environment and an unacceptable decrease in the quality of visitors' satisfaction''

Dengan demikian daya dukung dikaitkan dengan kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola daya tarik wisata Tanah Lot harus memberikan kepuasan yang paling optimal, karena dengan kepuasan yang diberikan kepada wisatawan menyebabkan semakin meningkatnya jumlah kunjungan ulang yang dilakukan oleh wisatawan yang pernah berkunjung ke daya tarik wisata Tanah Lot. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun menunjukkan adanya kepuasan wisatawan yang pernah berkunjung ke tempat ini.

Konsep kedua yang digunakan adalah konsep yang dikembangkan oleh Cifuentes 1992 dalam Lucyanti dkk, 2013), yang membagi daya dukung menjadi 3 bagian, yaitu: 1) Daya Dukung Fisik, 2) Daya Dukung Riil dan 3) Daya Dukung Efektif.

L. Daya Dukung Fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC)

Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) daya tarik wisata Tanah Lot adalah sebesar 4.436, yang menunjukkan batas maksimum dari kunjungan wisatawan yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu.

Karena jumlah wisatawan yang berkunjung dalam kurun waktu 2018, terbagi menjadi dua musim, musim ramai pada bulan Januari sampai dengan Juni yang berjumlah 1.702.692 atau sebanyak 4.665 per hari, dan pada musim sepi antara bulan Juli sampai dengan Desember jumlah kunjungan sebanyak 1.633.130 atau sebanyak 4.474 setiap harinya.

Karena nilai PCC sebesar 4.436 menunjukkan adanya kelebihan jumlah kunjungan wisatawan setiap ($4.436 - 4.665 = (129)$) atau kelebihan sebanyak 129 orang wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu wisata menyatakan masih nyaman wisatawan untuk berkunjung ke Tanah Lot dan belum terlalu berdesak desakan. Pada musim sepi juga terjadi kelebihan kunjungan wisatawan ($4.436 - 4.474 = (62)$) sebanyak 62 wisatawan.

M. Daya Dukung Riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC)

Daya Dukung Riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah kunjungan wisatawan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan dengan mempertimbangkan faktor koreksi (R_f) sesuai dengan karakteristik kawasan. Adapun faktor koreksi yang digunakan adalah musim ramai (Januari-Juni) dan musim sepi (Juli – Desember).

Maka diperoleh hasil perhitungan $(RCC) = PCC \times CF = 4436 \times 0.250 = 1.109$, artinya jumlah maksimum kunjungan wisatawan yang diperbolehkan dalam satu hari ke daya tarik wisata Tanah Lot dengan berbagai aktifitas wisatanya tanpa merusak lingkungan atau ekosistem yang ada di daya tarik wisata Tanah Lot.

N. Daya Dukung Efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC)

Daya dukung Efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) merupakan jumlah kunjungan wisatawan, dimana kawasan tetap lestari dengan mempertimbangkan kapasitas manajemen yang dimiliki. Daya dukung efektif menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat dilayani dengan optimal oleh sumber daya manusia yang disediakan pengelola daya tarik wisata Tanah Lot. Jumlah staf yang disediakan pihak pengelola adalah sebanyak 153 orang yang semuanya dimanfaatkan untuk memberikan layanan kepada wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata Tanah Lot.

Adapun rumus daya dukung efektif atau *efective carrying capacity* (ECC) adalah hasil perkalian antara $= RCC \times MC$ ($MC = \text{Jumlah Petugas Wisata, yang dihitung dengan formula jumlah staf yang ada dibagi jumlah staf yang dibutuhkan} \times 100\%$) diperoleh hasil 1.109×1 (karena jumlah karyawan yang tersedia sama dengan yang dibutuhkan, yaitu sebanyak 153 orang) hasilnya adalah 1,109. Artinya daya tarik wisata Tanahlot akan terasa aman dan nyaman apabila dikunjungi wisatawan sebanyak 1.109 orang wisatawan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Aktifitas kepariwisataan di Daya Tarik Wisata Tanah Lot ber dampak positif bagi masyarakat Desa Beraban dalam hal: 1) peningkatan ekonomi masyarakat baik secara individu maupun kolektif karena adanya kontribusi ekonomi bagi desa pekeraman. 2) Terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa Beraban yang sebagian besar adalah petani, sekarang mendapat pekerjaan baru diantaranya sebagai pedagang, juru foto, pemandu wisata lokal, dan jasa transportasi. 3) Perkembangan pariwisata di daya tarik wisata Tanah Lot memberikan kontribusi positif bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktifitas gotong royong di Desa Beraban.

Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) adalah sebesar 4.436, yang menunjukkan batas maksimum dari kunjungan wisatawan yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan jumlah kunjungan sebanyak 129 orang wisatawan. Pada musim sepi juga terjadi kelebihan kunjungan wisatawan sebanyak 62 wisatawan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu wisata, menyatakan masih nyaman wisatawan untuk berkunjung ke Tanah Lot dan belum terlalu berdesak desakan

Daya Dukung Riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah kunjungan wisatawan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan dengan

mempertimbangkan faktor koreksi (Rf) sesuai dengan karakteristik kawasan. Adapun faktor koreksi yang digunakan adalah musim ramai. Diperoleh hasil perhitungan (RCC) = PCC x CF = 4436 x 0.250 = 1.109, artinya jumlah maksimum kunjungan wisatawan yang diperbolehkan dalam satu hari ke daya tarik wisata Tanah Lot dengan berbagai aktifitas wisatanya, tanpa merusak lingkungan atau ekosistem yang ada.

Daya dukung Efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) merupakan jumlah kunjungan wisatawan dimana kawasan tetap lestari, dengan mempertimbangkan kapasitas manajemen yang dimiliki. Daya dukung efektif menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat dilayani dengan optimal oleh sumber daya manusia yang disediakan pengelola. $ECC = RCC \times MC$ (MC = Jumlah Petugas Wisata, yang dihitung dengan formula jumlah staf yang ada dibagi jumlah staf yang dibutuhkan x 100%) diperoleh hasil 1.109 x 1 (karena jumlah karyawan yang tersedia sama dengan yang dibutuhkan, yaitu sebanyak 153 orang) hasilnya adalah 1,109. Artinya untuk menjaga kelestarian lingkungan, jumlah wisatawan yang berkunjung hanya sebanyak 1.100 wisatawan setiap harinya.

B. Saran

Penelitian ini hanya menganalisis dampak perkembangan pariwisata Tanah Lot terhadap masyarakat Desa Beraban, padahal dampak perkembangan pariwisata Tanah Lot juga berdampak bagi masyarakat diluar desa Beraban dan juga pemerintah. Diharapkan penelitian dimasa mendatang menysasar masyarakat di luar Desa Beraban, kontribusinya bagi pemerintah dan stakeholder lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak LPPM Universitas Udayana atas pendanaan yang diberikan dalam hibah unggulan program studi tahun anggaran 2019. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana atas dukungan dana dan fasilitas dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Tanah Lot. Tim peneliti dan juga pemuka masyarakat Desa Beraban atas waktunya yang telah diluangkan kepada kami Tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklyiah, L. S. And Umar, M. Z. (2013) 'Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata', *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(2), Pp. 1–8.
- Lucyanti, S. And Hendarto, B. (2013) 'Penilaian Daya Dukung Wisata Di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat', In *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan 2013*, Pp. 232–240.
- Maggi, E. And Fredella, F. L. (2010) 'The Carrying Capacity Of A Tourist Destination . The Case Of A Coastal Italian City', *Sustainable Regional Growth And Development In The Creative Knowledge Economy; 50th European Congress Of Regional Science Association International; 19-23 August, 2010*.
- Marsiglio, S. (2017) 'On The Carrying Capacity And The Optimal Number Of Visitors In Tourism Destinations', 23, Pp. 632–646.
- Mokr, S. (2013) 'Concept Of Perceptual Carrying Capacity And Its Use In The Creation Of Promotional Materials', *Lxi*(7), Pp. 2547–2553.

- Muhamad (2013) ‘Kapasitas Daya Dukung Fisik Dan Lingkungan Optimal Sebagai Daya Dukung Kepariwisata Alam Yogyakarta Utara Setelah Pascaerupsi Merapi 2010 Muhamad’, *Kawistara*, 13(2), Pp. 117–226.
- Pantiyasa, 2019, Model Pengembangan Desa Wisata Denpasar STPBI PRESS
- Pantiyasa, 2015, Pengelolaan Desa Wisata dan Dampak Ekonomi Sosial dan Budaya di Desa Pinge Jurnal JIHM, Vol 6 No 1 (2015)
- Santoso, E. B. *Et Al.* (2014) ‘Concept Of Carrying Capacity: Challenges In Spatial Planning (Case Study Of East Java Province, Indonesia)’, *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 135, Pp. 130–135. Doi: 10.1016/J.Sbspro.2014.07.336.
- Tourism, W. And Unwto, O. (2015) *Annual Report 2015*.
Travel & Tourism Economic Impact 2018 world. UNWTO
- Zaei, M. E. And Zaei, M. E. (2013) ‘The Impacts Of Tourism Industry On Host’, 1(2), Pp. 12–21.